

MANAJEMEN PROGRAM *SCHOOL FOOD CARE* DI SMPN 61 SURABAYA

Oleh:

Ulfiatul Muizzah¹
Riska Putri Ayu Wulandari²
Dhilla Adhika Prawesti³
Tri Wahyuningtias⁴
Muhammad Ridho Maulana⁵
Rezki Nurma Fitria⁶

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: JL. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa
Timur (60213).

Korespondensi Penulis: ulfiatul.22004@mhs.unesa.ac.id
riska.22023@mhs.unesa.ac.id, dhilla.22026@mhs.unesa.ac.id,
tri.22058@mhs.unesa.ac.id, muhammadridho.22075@mhs.unesa.ac.id,
rezkifitria@unesa.ac.id

Abstract. *Food security in schools has become a strategic issue in shaping students' character, independence, and environmental literacy. SMP Negeri 61 Surabaya developed the School Food Care program as an innovation to utilize previously unused school land. Through the initiative of the school principal, vacant areas were transformed into productive spaces for planting corn, cassava, vegetables, and managing fish cultivation through keramba systems, providing healthy and pesticide-free food sources for the school community. This program functions not only as a greening activity but also as an educational platform for food security, environmentally friendly entrepreneurship, and strengthening the school's branding. This study employed a descriptive qualitative approach with purposive sampling to select informants directly involved in the program. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that program planning was carried out*

Received November 10, 2025; Revised November 27, 2025; December 14, 2025

*Corresponding author: ulfiatul.22004@mhs.unesa.ac.id

MANAJEMEN PROGRAM *SCHOOL FOOD CARE* DI SMPN 61 SURABAYA

systematically, implementation involved all school stakeholders, and external support enhanced land optimization. Technical and human resource challenges were addressed through routine evaluations. Program success is reflected in the quality of harvests, continuity of activities, and improved environmental literacy among students. Overall, School Food Care serves as an effective, collaborative, and sustainable model for food security education in schools.

Keywords: *Food security, School Food Care, Land utilization, Adiwiyata, Environmental literacy.*

Abstrak. Ketahanan pangan sekolah menjadi isu strategis dalam upaya membangun karakter, kemandirian, dan literasi lingkungan peserta didik. SMP Negeri 61 Surabaya mengembangkan program *School Food Care* sebagai inovasi pemanfaatan lahan sekolah yang sebelumnya tidak produktif. Melalui inisiatif kepala sekolah, lahan kosong diubah menjadi area bercocok tanam dan budidaya ikan, seperti jagung, ketela, sayuran, serta keramba ikan, sehingga mendukung terciptanya sumber pangan sehat dan bebas pestisida bagi warga sekolah. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penghijauan, tetapi juga menjadi sarana edukasi ketahanan pangan, wirausaha ramah lingkungan, dan penguatan branding sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* terhadap informan yang terlibat langsung dalam program. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis, pelaksanaan melibatkan seluruh warga sekolah, dan dukungan eksternal memperkuat optimalisasi lahan. Kendala teknis maupun sumber daya manusia diatasi melalui evaluasi rutin. Keberhasilan program terlihat dari kualitas panen, keberlanjutan kegiatan, dan meningkatnya literasi lingkungan siswa. Secara keseluruhan, *School Food Care* menjadi model edukasi ketahanan pangan yang efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketahanan pangan, School Food Care, Pemanfaatan lahan, Adiwiyata, Literasi Lingkungan.

LATAR BELAKANG

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada era modern yang menuntut sekolah untuk tidak hanya berperan sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Sekolah menjadi lingkungan strategis dalam menanamkan kesadaran mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan, pemanfaatan lahan, dan kemandirian pangan sejak usia dini. Oleh karena itu, inovasi pendidikan yang berbasis lingkungan dan kemandirian pangan menjadi semakin relevan untuk diterapkan (Safikin, Siti Khanifah, Siti Ari Mursalina, Wahyuni Rahma Dianti, 2024).

Dengan melihat peluang SMPN 61 Surabaya memanfaatkan lahan kosong sekolah yang sebelumnya tidak termanfaatkan dengan maksimal. Melalui gagasan baru yang diinisiasi kepala sekolah, program *School Food Care* dibentuk sebagai langkah nyata untuk mengoptimalkan sumber daya sekolah. Lahan kosong yang semula tidak digunakan kemudian diubah menjadi area produktif dengan menanam jagung, ketela, sayur-sayuran, serta pengembangan keramba ikan yang mudah dikelola dan dipanen.

Dalam Program *School Food Care* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penghijauan, tetapi juga sebagai bentuk nyata edukasi ketahanan pangan. Melalui program ini, sekolah fokus menghasilkan ikan, sayuran, dan buah yang sehat dan bebas pestisida sehingga dapat dikonsumsi oleh warga sekolah maupun dijual sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi. Program ini sekaligus menjadi bagian dari branding sekolah agar memiliki ciri khas yang berbeda dan bermanfaat (Najamuddin et al., 2025).

Pelaksanaan program ini dirancang secara terstruktur mulai dari pembibitan, penanaman, hingga pemanenan. Seluruh warga sekolah terlibat dalam kegiatan ini, mulai dari guru, staf, petugas kebersihan, hingga siswa. Keterlibatan banyak pihak menunjukkan bahwa program ini tidak hanya sekadar proyek sekolah, tetapi sebuah kolaborasi yang memperkuat rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan budaya gotong royong (Wayan et al., 2024).

Selain itu, program ini didukung dengan adanya rapat koordinasi rutin untuk mengawal proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Sekolah juga membangun kerja sama dengan pihak eksternal seperti Dinas Kehutanan, Dinas Pertanian, dan Kecamatan untuk memperoleh pendampingan serta dukungan teknis. Pendampingan tersebut

MANAJEMEN PROGRAM *SCHOOL FOOD CARE* DI SMPN 61 SURABAYA

membantu sekolah dalam menghadapi kendala seperti kebutuhan pupuk, akses bibit, serta perawatan lahan agar hasil tetap optimal.

Melalui hadirnya *School Food Care*, siswa tidak hanya belajar tentang tanaman dan lingkungan, tetapi juga mendapat pengalaman kewirausahaan melalui penjualan hasil panen. Hal ini memberikan nilai tambah berupa pembelajaran *ecopreneurship* sejak dini. Dampak positif yang muncul juga terlihat dari ketertarikan sekolah lain untuk belajar dari implementasi program ini. Dengan keberhasilan yang dicapai, *School Food Care* menjadi contoh nyata bagaimana sekolah dapat berkontribusi dalam pembangunan karakter, pendidikan lingkungan, dan ketahanan pangan secara berkelanjutan

KAJIAN TEORITIS

Manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya sekolah agar tujuan pembelajaran dan program dapat dicapai secara efektif. Dalam praktiknya, manajemen pendidikan menggunakan kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) sebagai pedoman utama untuk memastikan setiap kegiatan berjalan terarah, terukur, dan berkelanjutan. Kerangka ini membantu sekolah menata program tidak hanya secara administratif, tetapi juga secara strategis sesuai kebutuhan dan konteks satuan pendidikan (Ajeng et al., 2025).

Tahap Planning menekankan pentingnya perencanaan tujuan, pemetaan kebutuhan, serta penjabaran langkah kerja yang sistematis. Pada program berbasis lingkungan maupun ketahanan pangan, perencanaan mencakup pemilihan lahan, penentuan komoditas tanam, penyediaan sarana produksi, dan strategi pelibatan warga sekolah. Perencanaan yang matang menjadi fondasi keberhasilan implementasi (Asni et al., 2023)

Tahap Organizing menata struktur pelaksana program, membagi peran, dan memastikan setiap unit memiliki tanggung jawab yang jelas. Pengorganisasian yang efektif memungkinkan kegiatan seperti pembibitan, pemeliharaan, panen, hingga distribusi hasil dapat berjalan terkoordinasi. Kolaborasi antar guru, siswa, serta komunitas menjadi bagian integral dari proses ini (Pratiwi & Mulyono, 2023).

Tahap Actuating berfokus pada pelaksanaan kegiatan secara nyata melalui pemberdayaan seluruh sumber daya sekolah. Kepemimpinan yang komunikatif diperlukan agar motivasi, partisipasi, dan kedisiplinan semua pihak dapat terjaga.

Sementara itu, Controlling memastikan adanya evaluasi berkala untuk memantau kemajuan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan perbaikan. Melalui penerapan POAC, pengelolaan program sekolah dapat berlangsung lebih sistematis, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu (Ajeng et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana manajemen program *School Food Care* di SMP Negeri 61 Surabaya direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan dievaluasi. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni memilih pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam program, yaitu salah satu guru tim adiwiyata. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara luas sesuai pengalaman dan perannya. Fokus wawancara mencakup aspek perencanaan program, pengorganisasian dan pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan edukasi dan pengawasan makanan sehat, serta mekanisme evaluasi program *School Food Care*. Seluruh proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 20–45 menit, direkam atas persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis. Data hasil wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis kualitatif berdasarkan teori pendapat Miles dan Huberman (1994) (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Lahan Sekolah dalam Program School Food Care

Pemanfaatan lahan sekolah menjadi strategi untuk menciptakan ekosistem belajar yang dekat dengan alam dan berorientasi pada ketahanan pangan sekolah. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah SMPN 61 Surabaya

“SMP Negeri 61 Surabaya memanfaatkan lahan kosong untuk menanam berbagai komoditas pangan dan mengembangkan keramba agung sebagai inovasi budidaya ikan yang mudah dipantau dan dipanen.” (W/KS/7/11/2025).

Pemanfaatan lahan sekolah dalam program *School Food Care* di SMP Negeri 61 Surabaya menunjukkan bagaimana sekolah mampu mengoptimalkan ruang terbuka

MANAJEMEN PROGRAM *SCHOOL FOOD CARE* DI SMPN 61 SURABAYA

menjadi sarana edukatif, produktif, dan berkelanjutan. Lahan kosong yang sebelumnya tidak terkelola diubah menjadi area tanam komoditas pangan seperti jagung, ketela, sayur-sayuran, serta pengembangan keramba agung sebagai media budidaya ikan. Transformasi ini mencerminkan upaya sekolah untuk menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan interaksi siswa dengan alam. Pemanfaatan lahan tersebut memberikan ruang belajar berbasis pengalaman dan mendorong siswa memahami konsep dasar pengelolaan sumber daya secara bijak (Purwanti, 2017).

Keterlibatan siswa dalam proses bercocok tanam, penyiraman, pemupukan, hingga panen menjadikan kegiatan ini bukan hanya sekadar aktivitas rutin, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter peduli lingkungan. Melalui interaksi langsung dengan tanaman dan ekosistem di sekitarnya, siswa belajar mengenai siklus pertumbuhan, pentingnya merawat lingkungan, serta dampak perilaku manusia terhadap kondisi alam. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan harus diwujudkan melalui tindakan nyata dan pembiasaan dalam keseharian siswa, bukan hanya melalui pembelajaran teoritis di kelas (Purwanti, 2017).

Selain berperan dalam pembentukan karakter, pemanfaatan lahan sekolah juga mendukung tujuan ekologis dan sosial. Lahan tanam membantu meningkatkan kualitas udara, menciptakan lingkungan yang lebih hijau, dan menyediakan sumber pangan sehat bebas pestisida bagi warga sekolah. Kehadiran keramba agung memberi pengalaman baru mengenai biodiversitas air dan teknik budidaya ikan yang aman dan mudah dilakukan. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat nilai pendidikan lingkungan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, sikap positif, dan kemampuan peserta didik untuk mengambil tindakan dalam menjaga kelestarian lingkungan (Mandala et al., 2024).

Secara keseluruhan, pemanfaatan lahan sekolah dalam program *School Food Care* mampu menciptakan ruang belajar yang bermakna bagi siswa, menggabungkan aspek ekologis, karakter, dan keterampilan praktis. Program ini tidak hanya memberi pengalaman bercocok tanam dan budidaya ikan, tetapi juga menanamkan tanggung jawab, kepekaan, dan kepedulian terhadap alam. Dengan demikian, kegiatan ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan yang menekankan kebiasaan mengelola, menjaga, dan melestarikan lingkungan agar dapat dinikmati secara berkelanjutan oleh generasi berikutnya (Purwanti, 2017).

Perencanaan Program

Perencanaan bertahap dan pembagian peran yang jelas memastikan program lingkungan berjalan efektif dan terarah. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 61 Surabaya.

“Program School Food Care direncanakan mulai dari pembibitan hingga panen, dan pelaksanaannya diatur melalui SK Adiwiyata yang mengatur tugas pokja seperti taman, perikanan, budidaya jamur, dan hutan sekolah.” (W/KS/7/11/2025).

Perencanaan program *School Food Care* di SMP Negeri 61 Surabaya disusun melalui langkah-langkah yang komprehensif mulai dari tahap pembibitan hingga panen. Tahap awal perencanaan dilakukan dengan menentukan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan sekolah, termasuk kesesuaian terhadap intensitas cahaya, ketersediaan air, dan kemampuan siswa dalam perawatannya. Sekolah menyiapkan bibit, media tanam, dan alat pendukung agar proses pembibitan dapat berjalan terarah. Perencanaan yang dimulai dari pemetaan kebutuhan dan kesiapan lahan menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip manajemen lingkungan yang sistematis dan mendukung pembelajaran berbasis pengalaman langsung bagi siswa (Purwanti, 2017).

Selain penentuan jenis tanaman, sekolah juga menyusun tahapan kegiatan secara berurutan agar proses budidaya berjalan runtut mulai dari penanaman, pemupukan, pemeliharaan, hingga panen. Penyusunan alur tanam ini memungkinkan guru dan siswa memiliki pedoman kerja yang jelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih aktivitas. Perencanaan semacam ini mencerminkan konsep pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan aspek kognitif, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas nyata dan terencana, sehingga siswa tidak hanya mengetahui teori pertumbuhan tanaman tetapi juga mengalami prosesnya secara langsung. Perencanaan tahapan seperti ini sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan mendukung perubahan perilaku peduli lingkungan (Mandala et al., 2024).

Perencanaan juga mencakup strategi pemanfaatan lahan sekolah agar seluruh ruang yang tersedia dapat digunakan secara optimal bagi kegiatan budidaya. Sekolah melakukan identifikasi lahan yang memungkinkan digunakan sebagai area pembibitan, area tanam, hingga area budidaya ikan melalui keramba agung. Penataan lahan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan tanaman dan ketersediaan sarana pendukung, sehingga setiap area dapat berfungsi sesuai perencanaannya. Pendekatan ini sejalan dengan

MANAJEMEN PROGRAM *SCHOOL FOOD CARE* DI SMPN 61 SURABAYA

penelitian mengenai pemanfaatan lahan pekarangan sekolah yang menegaskan bahwa keberhasilan program pangan lestari sangat ditentukan oleh perencanaan awal yang matang, mulai dari pemetaan lahan, penentuan waktu tanam, hingga persiapan media tanam (Solviana et al., 2024).

Selain itu, perencanaan program *School Food Care* juga diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa melalui kegiatan perawatan tanaman yang dilakukan secara berkala. Dengan adanya perencanaan yang jelas sejak pembibitan hingga panen, siswa terbiasa menjalankan aktivitas yang membutuhkan ketekunan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Pemahaman bahwa setiap fase budidaya membutuhkan perencanaan dan perawatan berkelanjutan menjadikan siswa lebih peka terhadap kebutuhan lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian alam. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter peduli lingkungan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang dirancang dengan perencanaan yang matang dan berkesinambungan (Purwanti, 2017).

Pengorganisasian Program

Pengorganisasian program sebagai kegiatan menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja individu sehingga terwujud kesatuan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dikuasai oleh setiap pamong belajar. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 61 Surabaya.

“Pengorganisasian program School Food Care dilakukan melalui penetapan struktur kerja yang dituangkan dalam SK Adiwiyata. SK tersebut menetapkan pembagian tugas bagi setiap kelompok kerja (pokja), seperti Pokja Taman, Pokja Perikanan, Pokja Budidaya Jamur, dan Pokja Hutan Sekolah.” (W/KS/7/11/2025).

Pembagian peran ini penting agar seluruh kegiatan lingkungan berjalan terarah, tidak tumpang tindih, dan setiap anggota memahami tanggung jawab masing-masing. Penelitian Dewi menunjukkan bahwa pengelolaan lahan sekolah akan berjalan efektif ketika struktur organisasi disusun dengan jelas dan setiap kelompok kerja memiliki tanggung jawab khusus yang mendukung keberlanjutan program pangan (Kurniasih et al., 2019).

Selain pembentukan pokja, sekolah menetapkan alur koordinasi mulai dari kepala sekolah, ketua Adiwiyata, pembina pokja, hingga anggota inti. Alur koordinasi ini memastikan bahwa setiap kegiatan lingkungan mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi tetap berada dalam pengawasan yang terstruktur. Temuan dari praktik pengelolaan lingkungan di SMPN 61 Surabaya menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi koordinasi dan adanya pengawasan berjenjang yang memudahkan pemantauan setiap kegiatan pokja

Pembagian tugas juga mencakup pelaksanaan teknis oleh guru dan peserta didik. Siswa dilibatkan dalam penyiraman tanaman, penyiangan gulma, pencatatan pertumbuhan, hingga perawatan keramba agung. Guru bertindak sebagai pengarah teknis yang memastikan kegiatan harian sesuai SOP. Keterlibatan siswa ini tidak hanya mendukung kelancaran program tetapi juga meningkatkan keterampilan ekologis dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan. Hal ini selaras dengan kajian Dewi yang menegaskan bahwa pelibatan aktif siswa dalam budidaya sayuran sekolah berpengaruh terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan ((Dewi, 2024).

Setiap pokja juga dilengkapi dengan SOP kerja. SOP ini mengatur standar penyiraman, teknik pembibitan, pemilihan media tanam, pemupukan organik, pengendalian hama, hingga prosedur panen. SOP disusun agar pelaksanaan program tidak bergantung pada individu tertentu sehingga program tetap keberlanjutan meski terjadi pergantian anggota pokja. Penelitian di SDN 007 Sungai Pinang mendukung hal ini, di mana kegiatan budidaya berjalan efektif karena adanya pedoman teknis yang diterapkan secara konsisten oleh tim (Fauziah et al., 2024).

Pengorganisasian juga mencakup penataan ruang kerja pokja. Lahan kosong, area taman, greenhouse, rak polybag, dan sudut konservasi dipetakan agar kegiatan budidaya berjalan efisien. Penataan ruang yang terencana memungkinkan proses perawatan tanaman lebih terarah dan memudahkan pengawasan. Dewi menegaskan bahwa pemetaan area budidaya menjadi elemen penting dalam memaksimalkan fungsi lahan sekolah dalam program pangan lestari (Dewi, 2024).

Selain pembagian ruang, sistem monitoring dan dokumentasi disusun sebagai bagian dari pengorganisasian. Setiap pokja wajib membuat laporan rutin mengenai perkembangan tanaman, kendala lapangan, serta dokumentasi kegiatan. Mekanisme pemantauan seperti ini penting agar sekolah memiliki data perkembangan program yang

MANAJEMEN PROGRAM *SCHOOL FOOD CARE* DI SMPN 61 SURABAYA

dapat digunakan sebagai dasar evaluasi berkelanjutan. Praktik serupa juga ditemukan di SMPN 61 Surabaya, di mana dokumentasi menjadi bagian penting dalam memastikan keberlanjutan program.

Pengorganisasian diperkuat melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan mitra eksternal. Pola kolaborasi ini sejalan dengan temuan pada SDN 007 Sungai Pinang, di mana pembentukan tim gabungan yang terdiri dari guru, mahasiswa PPG, dan peserta didik membuat kegiatan budidaya lebih terarah, terencana, dan mudah diawasi. Kolaborasi ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik dalam bekerja sama dan bertanggung jawab atas tugas lingkungan (Fauziah et al., 2024).

Selain itu, pelatihan internal dan penyuluhan teknis juga menjadi bagian penting dalam pengorganisasian. Pelatihan meliputi teknik media tanam, penanaman sistem polybag, pemupukan organik, hingga pengendalian hama. Pemberian pelatihan terbukti meningkatkan kemampuan anggota pokja dalam menjalankan peran masing-masing, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian aktivitas budidaya organik di SDN 007 Sungai Pinang yang menekankan pentingnya edukasi teknis kepada peserta didik (Fauziah et al., 2024).

Koordinasi antar pokja secara rutin menjadi langkah terakhir dalam pengorganisasian. Pertemuan mingguan dan bulanan digunakan untuk menyelaraskan kegiatan, membahas hambatan, serta merumuskan solusi bersama. Pertemuan rutin ini terbukti menjaga kesinambungan dan keselarasan pelaksanaan program dalam konteks sekolah berbasis lingkungan.

Pelaksanaan Kegiatan Oleh Guru dan Siswa

Partisipasi guru, siswa, dan orang tua memastikan keberlanjutan kegiatan sekaligus memperkuat pengalaman pembelajaran langsung. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMPN 61 Surabaya.

“Pelaksanaan program dilakukan oleh koordinator pokja dan siswa. Siswa terlibat dalam pembibitan, perawatan, panen, bahkan pemasaran hasil panen. Program ini juga menarik kunjungan dari sekolah lain.” (W/KS/7/11/2025).

Pelaksanaan program *School Food Care* dijalankan melalui koordinasi langsung antara koordinator pokja, guru pendamping, dan peserta didik. Koordinator pokja bertugas menyusun jadwal kegiatan, memastikan ketersediaan alat dan bahan, serta

mengarahkan pelaksanaan budidaya mulai dari pembibitan hingga panen. Pelaksanaan yang terstruktur ini selaras dengan praktik yang diterapkan di SMPN 61 Surabaya, di mana seluruh kegiatan lingkungan diatur melalui sistem koordinasi internal yang jelas dan terdokumentasi.

Pada tahap pembibitan, siswa berperan aktif mulai dari pemilihan benih, persiapan media tanam, hingga proses penyemaian pada tray maupun polybag. Pembibitan dilakukan dengan pendampingan guru agar teknik penanaman sesuai standar. Pelibatan siswa pada tahap awal ini terbukti meningkatkan keterampilan dasar mereka dalam memahami karakteristik tanaman, sebagaimana ditemukan pada program budidaya sayuran organik di SDN 007 Sungai Pinang, di mana peserta didik mampu melakukan penyemaian mandiri setelah melalui pembinaan teknis (Fauziah et al., 2024).

Tahap perawatan menjadi bagian inti dari pelaksanaan program. Siswa melakukan penyiraman rutin, penyiangan gulma, pemupukan organik, serta pemantauan pertumbuhan tanaman secara berkala. Kegiatan ini dilakukan dengan pembagian jadwal antaranggota pokja agar seluruh siswa memiliki kesempatan terlibat secara langsung. Menurut hasil penelitian Dewi, keterlibatan aktif siswa dalam tahap perawatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lahan dan program pangan sekolah (Dewi, 2024).

Pada tahap panen, siswa dilibatkan untuk menentukan tanaman yang siap dipanen, melakukan pemanenan dengan teknik yang benar, hingga melakukan penyortiran hasil panen. Panen dilakukan sesuai masa tumbuh komoditas seperti sayuran daun, rempah, atau hasil ikan dari keramba agung. Praktik panen mandiri ini memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual sekaligus meningkatkan pemahaman siswa tentang siklus produksi pangan. Hal ini sejalan dengan temuan di SDN 007 Sungai Pinang, di mana pelaksanaan panen terbukti meningkatkan antusiasme serta literasi pertanian peserta didik (Fauziah et al., 2024).

Setelah panen, hasil tanaman dimanfaatkan untuk kegiatan internal seperti memasak bersama, kegiatan gizi sekolah, atau dijual melalui unit kewirausahaan sekolah. Penjualan hasil panen memberikan siswa pengalaman kewirausahaan sederhana sekaligus mengajarkan nilai kemandirian. Tafsiran ini juga didukung oleh penelitian Dewi yang menunjukkan bahwa pemasaran hasil panen dapat melatih keterampilan sosial-ekonomi

MANAJEMEN PROGRAM *SCHOOL FOOD CARE* DI SMPN 61 SURABAYA

siswa dan menguatkan nilai tanggung jawab dalam pengelolaan program pangan berkelanjutan (Dewi, 2024).

Pelaksanaan program *School Food Care* yang berjalan efektif juga menarik perhatian sekolah lain. SMPN 61 Surabaya menerima kunjungan untuk observasi praktik pemanfaatan lahan, sistem keramba agung, dan mekanisme pelaksanaan pokja. Kunjungan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan internal, tetapi juga menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan sekolah berbasis lingkungan.

Kendala dan Upaya Penyelesaian

Kendala teknis dan sumber daya manusia adalah hal wajar dalam program lingkungan, sehingga sekolah perlu melakukan evaluasi rutin. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMPN 61 Surabaya.

“Kendala mencakup kondisi tanah, siklus tanam, keterbatasan pupuk, serta kurangnya tenaga kebersihan. Solusi dicari melalui rapat rutin dua mingguan atau bulanan.” (W/KS/7/11/2025).

Pelaksanaan program *School Food Care* tidak lepas dari berbagai kendala teknis maupun nonteknis yang mempengaruhi kelancaran kegiatan di lapangan. Salah satu kendala utama adalah kondisi tanah yang tidak selalu stabil dan membutuhkan penyesuaian media tanam. Tanah di beberapa bagian lahan sekolah cenderung keras dan kurang subur sehingga memerlukan pengolahan tambahan melalui pencampuran kompos dan pupuk organik. Kualitas tanah menjadi faktor penting yang sering menjadi hambatan dalam budidaya sayuran sekolah apabila tidak diolah secara intensif (Riswiyanto, 2017).

Kendala berikutnya berkaitan dengan siklus tanam yang tidak selalu selaras dengan kalender kegiatan sekolah. Masa tanam dan masa panen beberapa komoditas seringkali bertemu dengan periode libur sekolah atau kegiatan besar seperti ujian, sehingga perawatan tanaman menjadi tidak optimal. SMPN 61 Surabaya juga menghadapi kendala serupa, di mana jeda kegiatan belajar menyebabkan beberapa tanaman tidak terawat secara maksimal, terutama pada masa-masa kritis pertumbuhan (SMPN 61 Surabaya, 2023).

Keterbatasan pupuk organik juga menjadi tantangan tersendiri. Program berupaya menghindari penggunaan pupuk kimia, namun pasokan pupuk organik dari komposter

sekolah sering tidak mencukupi untuk seluruh jenis tanaman yang dibudidayakan. Selain itu, keterbatasan tenaga kebersihan turut mempengaruhi pelaksanaan kegiatan. Area budidaya memerlukan perawatan rutin seperti pembersihan daun kering, penataan pot, dan pemeliharaan lingkungan agar tetap rapi. Namun karena jumlah petugas kebersihan terbatas, tugas ini terkadang menumpuk dan harus dialihkan kepada anggota pokja. Kendala serupa juga dicatat dalam dokumen SMPN 61 Surabaya yang menekankan perlunya komitmen tim pokja untuk mengambil alih beberapa pekerjaan teknis ketika jumlah personel pendukung tidak mencukupi. (Lindi et al., 2023)

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah mengadakan rapat rutin setiap dua minggu atau satu bulan sekali untuk membahas hambatan, mengevaluasi progres, dan menyusun solusi bersama. Rapat koordinatif ini terbukti membantu mempercepat penyelesaian masalah, menyesuaikan jadwal tanam dengan kalender akademik, serta mengoptimalkan pembagian tugas antar pokja. Pola penyelesaian berbasis diskusi dan evaluasi berkala ini juga sejalan dengan pendekatan yang diterapkan dalam program budidaya organik lain yang menekankan pentingnya musyawarah tim dalam menjaga keberlanjutan program (Pamela & Prasetiawan, 2022).

Pengawasan dan Indikator Keberhasilan

Pengawasan memastikan program berjalan sesuai tujuan, sedangkan indikator keberhasilan terlihat dari kualitas panen dan keberlanjutan kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMPN 61 Surabaya.

“Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator pokja. Indikator keberhasilan tampak dari panen berkualitas, tanaman yang tumbuh tanpa pestisida, dan keamanan konsumsi hasil panen.” (W/KS/7/11/2025).

Pengawasan program *School Food Care* dilaksanakan secara langsung oleh kepala sekolah dan koordinator pokja untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan memenuhi standar keamanan pangan. Kepala sekolah berperan sebagai pengawas utama yang memonitor kesesuaian kebijakan, memastikan bahwa kegiatan budidaya mengikuti prinsip Adiwiyata, serta menjamin keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam pelaksanaan program. Sementara itu, koordinator pokja melakukan pengawasan teknis harian, mulai dari pengecekan kesehatan tanaman, penggunaan media tanam, hingga ketepatan siswa dalam menjalankan jadwal perawatan. Pola pengawasan berlapis

MANAJEMEN PROGRAM *SCHOOL FOOD CARE* DI SMPN 61 SURABAYA

ini juga ditemukan dalam praktik pengelolaan lingkungan di SMPN 61 Surabaya, di mana monitoring rutin menjadi kunci untuk menjaga konsistensi dan kualitas program.

Indikator keberhasilan program dapat terlihat dari kualitas panen yang dihasilkan. Tanaman yang tumbuh subur, sehat, dan bebas dari kerusakan menunjukkan bahwa teknik budidaya sudah dilakukan dengan benar. Panen yang berkualitas ini menjadi bukti bahwa siswa mampu menerapkan teknik pemeliharaan seperti penyiraman, pemupukan organik, dan pengendalian hama tanpa menggunakan pestisida kimia. Keberhasilan budidaya sayur sekolah ditandai dengan tercapainya produk yang layak konsumsi, aman, dan dihasilkan melalui proses pertanian ramah lingkungan (Paramitha et al., 2022).

Selain panen, indikator lain yang diawasi adalah keberhasilan tanaman tumbuh tanpa pestisida. Penggunaan pestisida kimia dilarang dalam program ini sehingga koordinator pokja memantau penyebaran hama melalui metode pengamatan visual, perangkap alami, atau penggunaan pestisida nabati sederhana. Dalam menjaga tanaman tanpa bahan kimia berbahaya, sehingga aman bagi siswa serta mendukung pembelajaran lingkungan berkelanjutan (Ridwan et al., 2021).

Keamanan konsumsi hasil panen juga menjadi indikator penting dalam pengawasan. Hasil panen diuji secara visual melalui pengecekan daun, kebersihan media tanam, serta ketiadaan residu kimia untuk memastikan tidak ada bagian yang berbahaya bagi kesehatan warga sekolah. Mekanisme pengawasan keamanan pangan seperti ini telah terbukti efektif dalam memastikan bahwa seluruh hasil panen layak digunakan untuk kegiatan memasak bersama atau dijual ke warga sekolah. Pendekatan pengawasan berbasis keamanan konsumsi ini selaras dengan model budidaya sekolah berkelanjutan yang diterapkan di berbagai penelitian sebelumnya (Yuniwati et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program *School Food Care* menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan sekolah sebagai ruang tanam dan budidaya mampu meningkatkan ketahanan pangan sekolah, memperkuat literasi ekologi siswa, serta menumbuhkan karakter peduli lingkungan melalui pengalaman belajar langsung. Perencanaan yang bertahap, pengorganisasian pokja yang jelas, serta pelibatan aktif guru, siswa, dan orang tua terbukti mendukung keberlanjutan kegiatan. Meskipun terdapat kendala teknis seperti kondisi tanah, keterbatasan pupuk, dan minimnya tenaga kebersihan, mekanisme evaluasi dan

koordinasi rutin membantu sekolah menemukan solusi adaptif sehingga program tetap berjalan efektif.

Untuk pengembangan selanjutnya, sekolah disarankan memperkuat struktur kerja pokja, meningkatkan sarana pendukung budidaya, serta mengintegrasikan kegiatan ini dengan pembelajaran berbasis proyek agar manfaat akademik dan karakter siswa lebih optimal. Selain itu, memperluas keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar serta mempertahankan pengawasan aktif dari kepala sekolah akan memperkuat keberlanjutan program dan memastikan dampaknya semakin luas bagi seluruh warga sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Ajeng, G., Amalia, F., Aprilia, F., Rahma, N., & Kuswarian, T. C. (2025). *POAC dalam Transformasi Manajemen Sekolah: dari Teori ke Praktik UIN Syarif Hidayatullah , Indonesia signifikan . Berbagai metode dan rancangan pembelajaran sudah disusun sedemikian rupa untuk kondisi . Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendukung dalam sistem. 1.*
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357–364.
- Dewi, S. M. (2024). *PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEKOLAH DENGAN BUDIDAYA TANAMAN SAYURAN UNTUK MENUNJANG SEKOLAH PANGAN LESTARI DI SMPN 3 CIBATU PURWAKARTA. 2(4), 1376–1388.*
- Fauziah, E. S. R., Angela, I., Isnaeni Nur Hasmi, M., Faturrahman Pratama, M. F. A., Nur, A. N., Sari, S. N., Nurmilawati, Putri, V. E., & Hardiati, Y. (2024). Budidaya tanaman sayur organik di sdn 007 sungai pinang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 1(2), 142–150.
- Kurniasih, Sukenti, Sukiman, Suripto, Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA (JPMPI)*, 2(1), 97–101.
- Lindi, P., Haryanto, S., & Faisal, V. I. A. (2023). Pemanfaatan Green House Kembang Harapan Untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan di Mi Ma'Arif Gondang

MANAJEMEN PROGRAM *SCHOOL FOOD CARE* DI SMPN 61 SURABAYA

- Watumalang. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 50–58.
<https://doi.org/10.51875/jispe.v4i1.211>
- Mandala, W., Ambar, N., Ivan, E., & Indaryati, S. (2024). *Optimalisasi Lahan Pekarangan Sekolah sebagai Kebun Gizi dalam Upaya Peningkatan Konsumsi Sayur Bagi Siswa SD Negeri 3 Metro Pusat*. 6(1).
- Miles, & Huberman. (1994). Qualitative data analysis. In *Research and the Teacher*.
<https://doi.org/10.4324/9780203424605-21>
- Najamuddin, U., Sasmita, L. T., Ibnu, I. F., & Syiami, S. F. (2025). *Implementasi Gerakan GEMPAS (Gemar Pangan Aman , bergizi dan Sehat) di Sekolah Dasar Implementation of the GEMPAS (Safe , Nutritious , and Healthy Food Enthusiast Movement) Program in Elementary Schools*. 4(1), 66–75.
- Pamela, I. S., & Prasetiawan, F. (2022). Pemanfaatan Greenhouse Sekolah Sebagai Sumber Belajar Pada Muatan Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(4), 479–490.
<https://doi.org/10.31538/almada.v5i4.2733>
- Paramitha, A., Musa, M., & Nur, M. N. K. (2022). Pendampingan Budidaya Sayuran Organik Siswa Siswi Cendika Bangsa. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 112–119. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i2.1908>
- Pratiwi, A. Y., & Mulyono, R. (2023). Implementasi Pola POAC dalam Manajemen Laboratorium di SMA Kesatuan Bangsa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 707–716.
- Purwanti, D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA. *Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Riswiyanto, R. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Konsumsi Sayuran Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Al Arsyad Banjari*. <https://repository.uniska-bjm.ac.id/508/1/11070014.pdf>
- Safikin, Siti Khanifah, Siti Ari Mursalina, Wahyuni Rahma Dianti, N. A. N. M. (2024). *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SDN MANTINGAN*. 09.

- Solviana, M. D., Satitiningrum, Y., Haka, N. B., Puspita, L., Novitasari, A., Oktina, A., & Pratama, S. (2024). *Optimalisasi Program Green-School di SMP dan SMA Bhakti Mulya Suoh , Lampung Barat : Inovasi Pemanfaatan Barang Bekas untuk Instalasi Hidroponik dan Ecobrick*. 4(6), 1587–1602.
- Wayan, N., Dewi, R., Luh, N., & Windayani, I. (2024). *Membangun Jiwa Enterpreneurship dan Kreativitas di Sekolah Melalui Kegiatan Market Day Berorientasi Kearifan Lokal*. 7, 100–112.
- Yuniwati, E. D., Darmayanti, R., & Farooq, S. M. Y. (2023). How is organic fertilizer produced and applied to chili and eggplant plants? *AMCA Journal of Community Development*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.51773/ajcd.v3i2.300>